

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai masyarakat (Nurkholis, 2013). Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren (Fitriyah, 2018). Pesantren merupakan salah satu bentuk lingkungan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif dan mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam (Zulhimma, 2013).

Santri yaitu siswa yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan mulai mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pesantren itu berada. Maka setiap santri yang berasal dari daerah yang berbeda otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta latar belakang budaya yang berbeda pula (Handoko, 2013).

Perilaku yang tampak terkait regulasi diri pada santri berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren antara lain mengabaikan perintah dan aturan yang ada di pondok pesantren, sehingga santri harus dapat mengatur regulasi diri untuk mampu mencapai tujuan

yang telah ditetapkan (Nabila & Laksmiwati, 2019). Regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai, dan ketika sudah pada pencapaian, maka terjadilah proses evaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat dicapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya sendiri (Manab, 2016).

Regulasi diri adalah suatu sifat yang memungkinkan orang mengesampingkan dan mengubah respond mereka, termasuk mengubah diri mereka sendiri untuk memenuhi standar hidup sosial dan lainnya (Baumeister dkk, 2006). Regulasi diri adalah mekanisme internal individu yang didalamnya terdapat kontrol dan pemantauan kognitif yang memungkinkan seorang anak menggunakan kesadaran, kehati-hatian, perencanaan, dan kebijaksanaan dalam berperilaku, sehingga perilakunya dapat mencapai tujuan atau menghasilkan respon yang dibutuhkan oleh lingkungan (Dewi, 2019).

Regulasi diri dilakukan karena adanya harapan akan kebaikan, keberhasilan, dan kesuksesan hidup di masa sekarang dan masa depan, serta keinginan untuk menghindari nasib buruk menjadi orang yang kalah, gagal, dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan (Husna , 2014). Menanamkan sikap percaya diri dan berfikir positif serta mampu mengendalikan hal yang dapat menghambat langkah untuk mencapai tujuan masa depan, secara tidak langsung remaja akan meningkatkan regulasi dirinya yang pada akhirnya membawa seseorang tersebut memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam kehidupan (Pratiwi & Wahyuni, 2019).

Individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya.

Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasi dirinya sendiri belum tentu dapat mencapai kesuksesan yang sempurna (Alfiana, 2019). Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, sedangkan individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang buruk akan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman atau orang lain (Faqumala & Pranoto, 2020).

Adapun Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki regulasi diri yang tinggi, ketika ingin mencapai suatu tujuan harus memiliki perencanaan yang teratur, sebaliknya jika seseorang memiliki regulasi diri yang rendah maka orang tersebut cenderung memiliki masalah pribadi.

Penelitian oleh Zariah (2013) dalam judul “Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern” menemukan bahwa santri yang kurang mampu mengatur diri karena merasa jadwal dan peraturan pondok pesantren yang padat dan ketat sebesar 40,54% dari 80 orang santri.

Hasil wawancara yang pertama di lakukan pada 28 Desember 2022, dengan inisial subjek V, merupakan siswa sekaligus santri kelas 12 di peroleh informasi bahwa V belum mampu mengatur jadwal belajarnya sehingga belum dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. V menganggap dirinya tidak mampu mengikuti rutinitas pondok seperti teman-temannya. V kurang dapat menerapkan kedisiplinan pada dirinya, sehingga belum dapat mengevaluasi hasil pembelajaran disekolah ketika ada waktu luang. V mengaku kurang mampu untuk bergaul dengan temannya, sehingga pada dirinya tertanam bahwa tidak memiliki semangat atau motivasi untuk mencapai prestasi atau tujuan yang lebih baik. V belum mempunyai

strategi khusus untuk mencapai tujuannya. V tidak mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang kedua dengan subjek berinisial A, siswa sekaligus santri kelas 11 di peroleh informasi bahwa A berusaha untuk mengatur waktu saat sekolah dan di pesantren. Kegiatan pesantren yang menurutnya padat sehingga dapat mengganggu waktu belajar untuk di sekolah. A hanya dapat belajar ketika ada tugas dan saat akan menjalani ulangan. Karena di pesantren lebih sering untuk menggosip dengan teman. A mengungkapkan bahwa butuh motivasi dari orang terdekat seperti dari orang tuanya. A juga mengaku bahwa jadwal yang tidak pasti yang kemudian membuat pekerjaan lainnya menjadi terbengkalai, sehingga tujuan yang sudah dibuatnya menjadi tidak teratur dan tidak tercapai. Untuk mengatasi masalah tersebut A mencari tempat dengan situasi dan kondisi yang nyaman untuk melakukan tujuan yang akan dicapainya. A tidak yakin dengan cara menghafalkan materi A dapat meraih prestasi yang diimpikan. A terlalu fokus pada hasil yang bernilai negative dan juga selalu memikirkan kegagalan.

Berdasarkan wawancara dengan subjek ketiga berinisial Y duduk di kelas 11. Subjek sudah mampu untuk mengevaluasi atau menilai kemampuan dirinya. Y mengungkapkan ketika di pesantren belum mampu untuk membagi waktu antara belajar dengan kegiatan secara tertata atau tepat waktu. Y mempunyai keyakinan bahwa mampu untuk mencapai target yang sudah di tentukan sebelum memasuki pesantren, yaitu harus mempunyai prestasi di sekolah maupun pesantren. Akan tetapi Y mengaku bahwa kurangnya jadwal istirahat yang menjadikan cepat lelah sehingga tujuan yang akan di capai menjadi terbengkalai. Setelah Y pulang dari



sekolah sering memiliki niat untuk mempelajari ulang mata pelajaran yang tertinggal untuk, namun selalu tertunda karena rasa kantuk dan mepehnya jadwal yang sudah di tentukan. Untuk mengatasi masalah Y mengambil langkah untuk selalu menjadwalkan apa yang akan di lakukan pada esok hari. Y banyak menghindari tantangan tertentu salah satunya pelajaran yang sulit, dan Y merasa hal tersebut diluar kemampuannya.

Faktor regulasi diri dipengaruhi oleh efikasi diri (Clark & Zimmerman, 1990). Efikasi diri mengacu pada kepercayaan diri seseorang untuk belajar atau menyelesaikan suatu tugas pada tingkat yang di tentukan (Cobb, 2003). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan kinerja tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Kristiyani, 2020).

Efikasi diri adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu usaha agar dapat mencapai keberhasilan dalam bidang akademik (Setyaputri, 2021). Efikasi diri menunjukkan tingkat keyakinan seseorang dalam mengatur perilakunya sehingga dapat mempengaruhi kejadian dalam lingkungan. Dengan demikian, efikasi diri akan muncul karena adanya dorongan untuk berperilaku dalam menghadapi masalah dalam lingkungan. Pada akhirnya, efikasi diri akan mampu membuat seseorang mengembangkan strategi pemecahan masalah menurut Bandura (Saifuddin, 2022).

Pemahaman terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian kemampuan dan pengalaman tertentu secara bertahap dan secara berkesinambungan. Pemahaman secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki menimbulkan percaya diri atau kepercayaan diri yang akan dijadikan sebagai acuan

bagi individu untuk melakukan upaya secara maksimal untuk mencapai target yang telah ditetapkan menurut Bandura (Ghufron & Risnawati 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Cahyani, 2013) yang berjudul “ Peran Efikasi Diri Terhadap Regulasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang antara efikasi diri dengan regulasi diri siswa pada pelajaran Matematika. Hubungan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula regulasi diri siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah efikasi diri pada siswa maka semakin rendah pula regulasi dirinya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “ Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Pada Santri”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri pada santri.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Memberikan masukan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan yang berkaitan dengan Efikasi Diri dengan Regulasi Diri pada santri.

## 2. Praktis

### a. Bagi subjek

Diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswi terkait dengan Hubungan Efikasi Diri dengan Regulasi Diri pada santri.

### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

